

PERAN RADEN AJENG KARDINAH DALAM SEKOLAH WISMA PRANAWA TEGAL 1916 – 1924

Oleh: Medyana Reskarani, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, medyanareskarani29@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kehidupan dalam bermasyarakat. Akan tetapi, sebelum abad ke-20, kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi perempuan dibatasi. Ruang gerak perempuan hanya seputar sektor domestik seperti mengatur rumah tangga, melayani suami, dan mengurus anak. Adat yang diwariskan secara turun-temurun membuat hidup para perempuan menjadi terkekang dan terbelakang. Perjuangan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi perempuan kemudian dilakukan oleh beberapa tokoh, salah satunya yaitu Raden Ajeng Kardinah yang mendirikan sekolah kepandaian putri di daerah Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal munculnya pendidikan di Tegal, mengetahui latar belakang kehidupan Kardinah, dan mengetahui peran Kardinah dalam Sekolah Wisma Pranawa Tegal 1916–1924. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan di Tegal sudah ada sejak masa Hindu-Buddha yaitu pendidikan tradisional yang dilakukan di dalam biara. Pada masa pengaruh Islam, pendidikan berkembang melalui lembaga langgar dan pesantren. Saat masa Pemerintahan Kolonial Belanda, pendidikan yang bersifat modern berkembang dengan pesat, tetapi terbatas untuk perempuan. Minimnya kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan membuat Kardinah merasa prihatin dan berkeinginan untuk memberikan pendidikan bagi perempuan. Kardinah merupakan putri Bupati Sosroningrat yang berasal dari Jepara. Usaha yang dilakukan oleh Kardinah yaitu dengan mendirikan Sekolah Wisma Pranawa di Tegal pada tahun 1916. Sebagai ketua pengurus sekolah, Kardinah mengabdikan dirinya dengan melakukan berbagai cara agar cita-citanya tersebut tetap berjalan dengan baik. Namun, di tahun 1924 Sekolah Wisma Pranawa mengalami kemunduran hingga akhirnya diambil alih oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Kata Kunci: Pendidikan, Kardinah, Sekolah Wisma Pranawa

THE ROLE OF RADEN AJENG KARDINAH IN THE WISMA PRANAWA SCHOOL TEGAL 1916 – 1924

Abstract

Education is the most important that can be improve our well-fair. But, before 20th century, opportunities educating women were limited. Women's job is domestic, managing household, serving her husband and her children. Customary institutions forced women become unfettered and retarded. The struggle to organize education for women is carried on Kardinah who founded a school for women in Tegal. This study's goal to determine the beginning of education in Tegal, knowing the background of Kardinah, and knowing Kardinah's role in Wisma Pranawa Tegal in 1916 – 1924. The results of this study indicate that education in Tegal has existed since the Hindu-Buddhist era of traditional education conducted within the monastery. In the Islam's period, education evolved through langgar and pesantren. During the Colonial Era, education grew rapidly, but limited for women. The lack of opportunities for women to get an education makes Kardinah feel concerned and eager to provide educational facilities that can be enjoyed by women. Kardinah is the daughter of Sosroningrat, who Regent of Jepara. One of succesful had been done by Kardinah is founded Wisma Pranawa School in 1916. As the headmaster, Kardinah devoted herself by doing various ways to keep her ideals running well. But, in 1924 Wisma Pranawa School suffered a degenerate till it was taken over by The Dutch Government.

Key words: Education, Kardinah, Wisma Pranawa School

Pendahuluan

Pada akhir abad ke-19 terjadi perubahan kehidupan politik di Hindia Belanda. Perubahan politik yang terjadi yaitu dari Politik Kolonial Liberal ke arah Politik Kolonial Etis¹. Politik Etis atau yang dikenal juga dengan sebutan Politik Balas Budi terdiri dari tiga program utama yaitu irigasi atau pembangunan dan perbaikan pengairan untuk keperluan pertanian, transmigrasi yang bertujuan untuk pemerataan penduduk, serta edukasi atau perluasan bidang pengajaran dan pendidikan.² Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda lebih ditekankan demi kepentingan pemerintah yaitu bertujuan untuk membentuk kelas elit dan menyiapkan tenaga terdidik dengan upah yang rendah.³

Politik Etis juga dilaksanakan di daerah Tegal seperti pendirian sekolah-sekolah, akan tetapi tidak semua masyarakat Tegal dapat menikmati hasilnya. Pendidikan yang tersedia lebih ditujukan untuk kaum laki-laki, sedangkan pendidikan bagi kaum perempuan dibatasi, sebab kaum laki-laki merasa khawatir apabila perempuan lebih maju dan menyaingi kuasa kaum laki-laki karena kesadaran dan kemampuan yang berguna untuk kemajuan rakyat dapat dikembangkan melalui pendidikan. Ditambah dengan anggapan bahwa pendidikan merupakan hak istimewa bagi kaum laki-laki,

¹Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamandani Pustaka Semesta, 2009), hlm. 301.

²G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 Jilid I*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 21.

³Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bineka Aksara, 1986), hlm. 21.

sedangkan perempuan lebih dibatasi kesempatannya untuk memperoleh pendidikan akibat kuatnya adat dan tradisi.

Pendidikan bagi perempuan awalnya hanya diberikan di kalangan bangsawan dan priyayi. Hal tersebut diharapkan perempuan dari kalangan bangsawan dapat memberikan contoh kepada rakyat.⁴ Salah satu tokoh perempuan yang ikut andil dalam bidang pendidikan khususnya di daerah Tegal yaitu Raden Ajeng Kardinah. Pemikiran Kardinah tentang pendidikan untuk perempuan terinspirasi dari kakaknya, yakni Raden Ajeng Kartini yang menjadi pelopor pergerakan kaum perempuan di Hindia Belanda. Kardinah berasal dari keluarga priyayi yang berpandangan maju sehingga ia memiliki kesempatan untuk menikmati pendidikan di sekolah yang disediakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Pengetahuan yang diperoleh Kardinah semasa sekolah dan mengerti bahwa keadaan kehidupan perempuan pribumi yang masih terbelakang serta terkekang oleh adat membuat Kardinah bercita-cita untuk memberikan pendidikan bagi kaum perempuan demi meningkatkan derajat perempuan yang selama ini masih dipandang rendah. Cita-cita mulia tersebut diwujudkan oleh Kardinah dengan mendirikan sekolah kepandaian putri di daerah Tegal yang diberi nama Sekolah Wisma Pranawa.

Dalam penelitian ini digunakan historiografi yang relevan sebagai bahan

⁴Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 34.

perbandingan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Historiografi relevan yang pertama yaitu skripsi Wisnu Alam Darmawan berjudul *Raden Ajeng Kardinah (1881-1970): Peranannya dalam Pembangunan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tegal*. Kardinah adalah salah satu tokoh emansipasi wanita yang bergerak membangun modernisasi masyarakat Tegal di kesehatan. Tahun 1927, Kardinah mendirikan balai pengobatan yang kini menjadi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tegal. Kardinah berperan sebagai penggagas dan pemberi modal utama senilai Rp 16.000 ditambah dengan hasil dari penjualan buku-buku karyanya. Penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan penulis karena penulis mengkaji peran Kardinah dalam bidang pendidikan melalui Sekolah Wisma Pranawa.

Historiografi relevan kedua yang digunakan yaitu skripsi yang berjudul *Kardinah Reksonegoro: Peranan dan Pemikirannya dalam Pembangunan Masyarakat Tegal Tahun 1908-1945* ditulis oleh Ahmad Fatkhudin. Meskipun pembahasannya sama yaitu tentang peran Kardinah di daerah Tegal, tetapi skripsi Ahmad Fatkhudin membahas tentang peran dan pemikiran Kardinah untuk pembangunan masyarakat Tegal secara luas dalam kurun waktu 1908-1945. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya terfokus kepada peran Kardinah dalam pendidikan di Tegal melalui Sekolah Wisma Pranawa tahun 1916-1924.

Laporan Penelitian Chusnul Hayati dkk, dengan judul *Perkembangan Pendidikan Wanita pada Tahun 1900-1990 dan Dampaknya Terhadap Pemberdayaan Wanita di Pantai*

Utara Jawa Tengah juga menjadi referensi dari penelitian ini. Pada laporan penelitian tersebut dijelaskan bahwa hingga awal abad ke-20 hanya golongan bangsawan dan golongan elit masyarakat saja yang dapat menikmati pendidikan modern. Namun, masa pasca kemerdekaan terjadi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Lingkup spasial dan temporal laporan penelitian ini lebih luas dari penelitian yang dilakukan penulis karena mencakup beberapa daerah yang ada di wilayah Pantai Utara Jawa Tengah dan dalam kurun waktu yang lebih lama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Pengertian metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau atau sumber sejarah.⁵ Dalam melakukan penelitian sejarah terdapat empat metode yang dilakukan oleh penulis. Metode tersebut adalah heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik adalah tahap awal dalam mendapatkan sumber informasi dan data-data sejarah.⁶ Sumber dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber primer yang berupa arsip sebagai sumber utama dan sumber

⁵Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 29.

⁶Djoko Marihandono (peny.), *Titik Balik Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 4.

sekunder yang berupa buku-buku. Langkah berikutnya setelah memperoleh sumber-sumber penulisan sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian ialah verifikasi keabsahan sumber sejarah atau kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi merupakan tahap untuk menghubungkan dan mengaitkan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah lain sehingga menghasilkan satu kesatuan yang bermakna. Tahap terakhir yaitu historiografi merupakan proses penulisan hasil penelitian setelah melalui tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. AWAL MUNCULNYA PENDIDIKAN DI TEGAL

Asal mula daerah Tegal merupakan sebuah desa kecil dengan nama desa Tetegal yang berada di tepi muara Kali Gung. Desa tersebut kemudian mengalami perkembangan menjadi daerah yang maju berkat peran seorang tokoh yaitu Ki Gede Sebayu yang berasal dari Kerajaan Pajang. Pada masa kolonial, Tegal adalah daerah yang berbentuk karesidenan dengan luas 53,1 mil geografi atau 1,284 paal persegi. Karesidenan Tegal terdiri dari kabupaten-kabupaten yaitu Kabupaten Tegal, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes. Secara astronomis Karesidenan Tegal terletak pada 6^o51'9,4"LS dan 109^o7'49"BT dengan batas wilayah di sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Karesidenan

Pekalongan, dan di sebelah barat daya berbatasan dengan Karesidenan Banyumas.⁷

Pada tahun 1500, jumlah penduduk Tegal sudah mencapai sekitar 4.000 jiwa.⁸ Seiring berjalannya waktu, Tegal terus berkembang dan jumlah penduduk meningkat. Pada akhir tahun 1905, penduduk Tegal berjumlah sekitar 32.000 jiwa yang terdiri dari 27.700 rakyat Hindia Belanda, 2.700 orang Tionghoa, 1.000 orang Arab di antaranya termasuk orang asing Asia yang lain dan 600 orang Eropa. Kemudian jumlah penduduk terus bertambah hingga pada akhir tahun 1917 penduduk daerah Tegal berjumlah kurang lebih 595.000 jiwa, yang terdiri dari 585.000 rakyat Hindia Belanda, 6.900 orang Tionghoa, 1.700 orang Eropa serta 1.000 orang Arab dan termasuk orang-orang dari Asia lainnya.⁹

Tegal terletak di wilayah yang strategis sehingga banyak pendatang dari berbagai penjuru dan kemudian membentuk suatu tempat yang disebut dengan *Pesengkongan*. *Pesengkongan* adalah wilayah metropolis klasik di Tegal karena penduduknya yang multietnis seperti Jawa, Madura, Bugis, Eropa, Gujarat, Sumatera, dan Tionghoa.¹⁰ Penduduk Tegal yang berasal dari etnis yang bermacam-macam

⁷S. Ilmi Albiladiyah, dkk., *Tegal Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013) hlm. 14.

⁸Sri Raharjo, *Berdirinya Kota Tegal*, (Tegal: t.p., 1988), hlm. 3-4.

⁹Abu Su'ud, *Semangat Orang-orang Tegal*, (Tegal: Masscom Media, 2003), hlm. 57.

¹⁰Yono Daryono, dkk., *Tegal Staad: Evolusi Sebuah Kota*, (Tegal: Kantor Informasi dan Humas Kota Tegal, 2008), hlm. 60.

memiliki profesi yang berbeda-beda. Penduduk etnis Madura bergerak di perniagaan ternak kuda. Penduduk etnis Gujarat memiliki ciri khas dalam usaha wiraswasta yaitu berdagang mesin ketik, arloji, jam dinding, beker, kalkulator, maupun kaca mata. Penduduk Arab lebih memilih menjadi pedagang sarung, membuka *show room* mebel maupun menanamkan modal pada pabrik tenun. Sedangkan penduduk Tionghoa bergerak pada pembuatan kuliner sehingga di kampung Pecinan terkenal dengan kue cinanya seperti dodol ranjang, bapia, dan latopia.

Pendidikan di Tegal dimulai dari pendidikan tradisional yang telah dimulai sejak masa Hindu-Buddha yakni pendidikan yang diselenggarakan dalam biara-biara. Pelajaran yang diajarkan tidak hanya tentang agama, tetapi juga tentang pemerintahan dan keprajuritan. Tempat-tempat pendidikan biasanya terletak di lereng-lereng gunung, seperti di Batwampana yang berada di lereng Gunung Slamet. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara murid duduk di atas batu, sedangkan guru mengajar dengan cara berdiri ataupun duduk.

Memasuki masa pengaruh Islam, pendidikan berkembang melalui langgar dan pondok pesantren. Pada abad ke-19 terdapat 300 pesantren di Pulau Jawa. Beberapa pesantren yang terkenal yaitu pesantren Lengkon di Cirebon, Pesantren Daya Luhur di Tegal, Pesantren Brangkal di Bagelen, Pesantren Tegalsari di Banjarsari di Madiun, Pesantren Sida Cerma di Surabaya.¹¹ Selain Pesantren

¹¹Ahmad Mansur Suryanegara, *op.cit.*, hlm. 305.

Daya Luhur, di Tegal tepatnya di daerah Rebaksin juga terdapat Pesantren Babakan yang didirikan tahun 1916 oleh KH. Mufti. Kemudian di tahun 1920, KH. Mukhlas mendirikan Pesantren Panggung.

Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, mulai didirikan sekolah-sekolah sebagai wujud dari penerapan Politik Kolonial Etis. Sekolah-sekolah yang didirikan yaitu Sekolah Kelas Satu, Sekolah Kelas Dua, dan Sekolah Belanda. Tahun 1914 nama Sekolah Kelas Satu diubah menjadi *Hollands Inlandsche School*¹². Sekolah HIS didirikan di Tegal tahun 1917. Mahalnya biaya pendidikan di sekolah yang didirikan oleh pemerintah membuat desa turut menyediakan fasilitas pendidikan dengan membangun Sekolah Rakyat atau Sekolah Desa. Sekolah Desa hanya bertujuan untuk memberantas buta huruf sehingga pelajaran yang diberikan hanya sebatas membaca, menulis dan berhitung.

Penyediaan fasilitas pendidikan seperti pembangunan sekolah-sekolah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah. Golongan swasta pun turut berperan dalam memajukan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan masyarakat Tegal. Golongan swasta yang ikut ambil bagian dalam pendidikan di Tegal antara lain *Zending*, *Missi*, Muhammadiyah, Pondok Pesantren, Taman Siswa, ataupun perseorangan.¹³

Kesulitan anak-anak keturunan Tionghoa untuk bersekolah di sekolah milik pemerintah

¹²S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 114.

¹³S. Ilmi Albiladiyah, dkk., *op.cit.*, hlm. 40.

menjadi alasan orang Tionghoa untuk mendirikan sekolah sendiri dengan nama Sekolah *Tiong Hoa Hwee Kwan* (THHK). Sekolah THHK Tegal didirikan pada tanggal 20 Agustus 1906 bertempat di Jalan Banteng yang kemudian di tahun 1915 dipindah ke Jalan Petjinan Selatan.¹⁴ Tahun 1930, Sekolah Taman Siswa yang dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara telah berkembang dengan pesat dan memiliki 52 cabang di seluruh wilayah Hindia Belanda, termasuk di wilayah Jawa Tengah seperti di Tegal dan Slawi. Keberadaan Taman Siswa di Tegal ataupun Slawi mendapat antusias yang baik dari rakyat. Selain Ki Hadjar Dewantara, pihak perseorangan yang juga memiliki andil dalam perkembangan pendidikan di Tegal yaitu Raden Ajeng Kardinah yang mendirikan sekolah khusus untuk perempuan.

B. RIWAYAT HIDUP KARDINAH

Perjuangan untuk memerdekakan kaum perempuan dari belenggu adat feodal tidak hanya dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini, yang dikenal sebagai pelopor pergerakan perempuan, tetapi juga dilakukan oleh adiknya yaitu Raden Ajeng Kardinah. Meskipun namanya hampir selalu di bawah bayang-bayang Kartini, akan tetapi perjuangan Kardinah untuk mewujudkan pendidikan bagi kaum perempuan tidak dapat diabaikan begitu saja. Kardinah merupakan salah satu putri Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang menjabat sebagai Bupati Jepara sejak tahun 1881.

Sosroningrat lahir pada 26 April 1845 dan menjadi Bupati Jepara setelah sebelumnya menjabat sebagai wedana di Mayong. Sosroningrat mempunyai dua istri yaitu Mas Ajeng Ngasirah sebagai *garwa ampil* dan Raden Ayu Moerjam sebagai *garwa padmi*. Berdasarkan adat Jawa, *garwa ampil* biasa disebut juga dengan “selir”, sedangkan *garwa padmi* adalah sebutan untuk istri utama yang mendampingi suami pada upacara-upacara resmi.

Pada 1 Maret 1881 atau hari Selasa pahing, Ngasirah melahirkan seorang putri yang diberi nama Kardinah.¹⁵ Selayaknya putri bupati lainnya yang juga berdarah biru membuat Kardinah menyandang gelar Raden Ajeng. Kardinah adalah anak ketujuh dari 11 bersaudara yang dilahirkan dari dua orang ibu. Moerjam sebagai *garwa padmi* memiliki tiga orang putri yaitu Raden Ajeng Soelastri, Raden Ajeng Roekmini, dan Raden Ajeng Kartinah. Sedangkan Ngasirah, sebagai *garwa ampil* memiliki 8 orang putra dan putri. Mereka terdiri dari lima orang putra yakni Raden Mas Slamet, Raden Mas Boesono, Raden Mas Panji Sosrokartono, Raden Mas Muljono, Raden Mas Rawito dan tiga orang putri yaitu Raden Ajeng Kartini, Raden Ajeng Kardinah, serta Raden Ajeng Soematri.

Kardinah dengan kedua kakaknya, Kartini dan Roekmini, tumbuh besar bersama dan sangat akrab. Mereka selalu bermain bersama dan tidak terpisah. Oleh karena itu kemudian mereka disebut Tiga Saudara (*Het Klaverblad van*

¹⁴“Sejarah Sekolah THHK di Tegal”, <https://infotegal.com>, diakses 11 Januari 2018, pukul 09.40 WIB.

¹⁵ANRI, “Kartini” (*Tiga Sudara*) saking Ibu Kardinah Reksonegoro ing Salatiga tahun 17 Agustus 1964, surat 16 Juli 1964, hlm. 1.

Jepara). Selama masa pertumbuhan anak-anaknya, Sosroningrat selalu mengawasi perkembangan jiwa mereka. Sosroningrat memperlakukan ketiga putrinya tanpa perbedaan yakni dengan dididik secara lemah lembut dan sabar serta menanamkan nilai-nilai kebaikan di setiap harinya.

Sosroningrat merupakan sosok orang tua yang memiliki pandangan yang telah maju. Setelah putri-putrinya cukup umur, Sosroningrat menyekolahkan mereka ke sekolah Belanda dengan nama *Tweede Klasse Holandsche School* di Jepara. Sekolah ini hanya menerima anak-anak Belanda dan Indo-Belanda serta anak-anak bupati.¹⁶ Meskipun bersifat progresif, akan tetapi Sosroningrat masih menjunjung tinggi adat yang berlaku saat itu. Sosroningrat tidak mengizinkan putri-putrinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah mereka lulus dari *Tweede Klasse Holandsche School*. Anak-anak gadisnya hanya dapat menikmati pendidikan hingga usia 12 tahun. Sesudah itu, mereka akan dipingit dan bersiap untuk menjadi ibu rumah tangga. Seperti halnya anak-anak perempuan lain, Kardinah juga harus merasakan pingitan. Kardinah memasuki masa pingitan di tahun 1896.

Selain harus masuk dalam pingitan, para perempuan juga tidak diperkenankan untuk memiliki impian dan bertindak sesuai keinginan mereka. Kaum perempuan hanya dipersiapkan menjadi calon pelayan suami yang harus bekerja

di dalam rumah.¹⁷ Dalam konsep budaya Jawa, kegiatan perempuan khususnya yang telah menjadi istri hanya berkisar seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami). Hal tersebut menunjukkan sempitnya ruang gerak dan pemikiran perempuan sehingga perempuan tidak memiliki cakrawala di luar tugas-tugas domestiknya.¹⁸

Berbeda halnya dengan kaum laki-laki yang sejak semula diperbolehkan untuk menempuh pendidikan hingga jenjang tertinggi sampai ke luar negeri. Kaum laki-laki yang mendapatkan kesempatan bersekolah menjadi lebih pintar dibandingkan dengan kaum perempuan yang tidak disekolahkan. Adat istiadat feodal membuat kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan mempunyai garis pemisah yang tegas. Peraturan adat yang berlaku pada masa itu sangat merugikan bagi kaum perempuan.

Tanggal 2 Mei 1898, Tiga Saudara secara resmi ke luar dari pingitan. Setelah ke luar dari pingitan, Kardinah dan kedua kakaknya diizinkan mengelilingi kampung untuk mengetahui kehidupan masyarakat umum. Mereka ingin mengenal masyarakat lebih dekat dan bersedia membantu untuk memperbaiki hidupnya. Setelah cukup lama melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya, Tiga Saudara akhirnya memperoleh kesimpulan

¹⁶Kardinah Reksonegoro, *Tiga Saudara*, (Rembang: Pemerintah Kabupaten Dati II Rembang, 1958), hlm. 13.

¹⁷Mayling Oey Hardine, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 293.

¹⁸Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm. 6-7.

bahwa untuk memajukan kehidupan ekonomi, sosial, dan moral perempuan ialah melalui jalan pendidikan. Pendidikan akan menumbuhkan kesadaran perempuan dan mengembangkan kemampuan agar berguna bagi kemajuan masyarakat.

Sistem adat feodal yang mengekang hak perempuan dan hanya memberi keuntungan bagi kaum laki-laki membuat Kardinah, Kartini, dan Roekmini bertekad untuk memberontak terhadap sistem yang telah diwariskan secara turun-temurun tersebut. Kardinah dan kedua kakaknya menuntut agar para perempuan diizinkan untuk memperoleh pendidikan, baik yang bersifat pengetahuan umum maupun pendidikan kejuruan supaya memperoleh keterampilan yang dapat digunakan untuk mencari nafkah sendiri dan tidak hanya bergantung kepada suami. Selain itu, diutamakan pula untuk memperoleh pendidikan mental agar para perempuan mampu memiliki watak yang luhur dan sopan serta bertanggungjawab sehingga mereka dapat mengangkat derajat kaum perempuan dan meruntuhkan adat feodalisme.

Pendidikan perempuan yang diusahakan oleh Kardinah merupakan sebuah usaha membantu kaum perempuan untuk berani mengambil suatu keputusan. Melalui pendidikan akan membuat perempuan memperoleh keahlian sehingga nantinya dapat berdiri sendiri dan menentukan nasibnya sendiri. Kaum perempuan sebagai pengembang peradaban perlu mendapatkan pendidikan agar kelak anak-anaknya dapat dididik dengan baik. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan formal untuk memperoleh pengetahuan umum saja, tetapi juga pendidikan di lingkungan keluarga

dan masyarakat yang tidak kalah penting. Bagi perempuan, pendidikan moral sangat penting karena sebagai peletak dasar pembentukan watak dan kepribadian anak didik.

C. SEKOLAH WISMA PRANAWA TEGAL 1916 – 1924

Saat Tiga Saudara sedang bersemangat untuk mewujudkan cita-cita mereka dalam memberikan pendidikan bagi perempuan, Kardinah dipersunting oleh Raden Mas Reksoharjono yang berasal dari Pemalang. Reksoharjono adalah putra Pangeran Ario Reksoegoro, Bupati Tegal. Pernikahan Kardinah dengan Reksoharjono ditetapkan pada 24 Januari 1902.¹⁹ Lalu pada 31 Januari 1902, Kardinah pindah ke Pemalang mengikuti suaminya.

Sejak tahun 1902 hingga 1908, Kardinah menetap di Kepatihan Pemalang. Setelah beberapa bulan tinggal di Pemalang, Kardinah mulai dapat melaksanakan cita-citanya. Mula-mula Kardinah mengajar dua orang anak perempuannya yang bernama Soemjar berusia 4 tahun dan Soesmini yang berusia 2 ½ tahun. Cara mengajar Kardinah ternyata menarik perhatian para orang tua di Pemalang untuk mempercayakan anak-anaknya agar dididik oleh Kardinah. Usaha yang dilakukan oleh Kardinah berkembang menjadi sekolah. Setelah sekolah Kardinah berlangsung selama kurang lebih setahun, Bupati Pemalang mendirikan Sekolah Belanda Kelas Dua yang ditujukan untuk putra-

¹⁹Tempo, *Gelap-Terang Hidup Kartini*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), hlm. 64.

putri kabupaten dan anak-anak keturunan orang-orang Belanda yang bekerja di pabrik yang ada di daerah Pemalang.

Pada 16 Juni 1908, Tuan Asisten Residen Pemalang menyampaikan berita yang menyatakan bahwa Reksoharjono diangkat menjadi Bupati Tegal, menggantikan ayahnya. Namanya pun berubah menjadi Raden Mas Adipati Ario Reksonegoro.²⁰ Kemudian pada bulan Juli 1908 Kardinah beserta keluarga pindah ke Kabupaten Tegal.²¹ Kedatangan Bupati Tegal yang baru pun disambut meriah oleh masyarakat Tegal.

Sesampainya di Tegal, Kardinah dan suaminya mengadakan kunjungan-kunjungan ke pejabat-pejabat, rekan-rekan kerja, dan relasi-relasi yang masih ada kaitannya dengan tugas dan pekerjaan suami Kardinah. Setelah menerima kunjungan-kunjungan balasan, rekan-rekan Reksonegoro menyatakan bahwa mereka mengharapkan agar Kardinah juga memberikan pelajaran-pelajaran untuk anak-anak Tegal. Meskipun di Tegal terdapat dua buah sekolah Belanda yaitu sekolah Belanda Kelas I serta Sekolah Belanda Kelas II, tetapi sekolah yang dibangun khusus untuk anak-anak perempuan pribumi belum tersedia.²²

²⁰Sitisoemandari Soeroto, *Kartini: Sebuah Biografi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm. 250.

²¹Tashadi, RA *Kartini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Buku Terpadu, 1958), hlm. 178.

²²John Tondowidjojo, *Mengenang R.A Kartini dan Het Klaverblad van Jepara (Tiga Saudara dari Jepara)*, (Surabaya: Sanggar Bina Tama, 1991), hlm. 41.

Pengalaman mendidik yang telah dilakukan Kardinah sebelumnya menjadi modal awal Kardinah untuk mendirikan sebuah sekolah yang khusus menerima murid-murid perempuan agar memperoleh pendidikan yang nantinya dapat berguna untuk hidupnya di kemudian hari. Sekolah yang direncanakan oleh Kardinah nantinya akan memberikan pelajaran seperti pada Sekolah Pribumi Kelas Dua dengan tambahan pelajaran keterampilan. Keterampilan yang diperoleh para murid dapat digunakan untuk mengikuti ujian menjadi *kwekelinge*²³ dan menerima surat keterangan atau ijazah dalam bidang rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyetrika, membatik, dan sebagainya.

Sekolah yang selama ini menjadi cita-cita Kardinah secara resmi dibuka pada 1 Maret 1916. Sekolah itu diberi nama “Wisma Pranawa” yang memiliki arti rumah yang memperluas wawasan. Sekolah Wisma Pranawa bertempat di bekas gedung kantor Kabupaten karena saat itu belum ada gedung sekolah sendiri. Biaya sekolah ditetapkan sebesar f 0,5.²⁴ Saat pertama berdiri, Sekolah Wisma Pranawa memiliki tujuh orang guru yang terdiri dari guru memasak, guru bantu memasak, guru untuk pelajaran menjahit dan kerajinan tangan lainnya, serta guru untuk pelajaran mengaji. Proses pembelajaran Sekolah Wisma Pranawa berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara yakni lebih bersifat kekeluargaan.

Selain sebagai pencetus ide dan ketua Wisma Pranawa, Kardinah juga berperan dalam mencari sumber dana untuk mencukupi

²³Ujian untuk masuk ke Sekolah Pendidikan Guru.

²⁴Frits G.P. Jaquet, *Surat-surat Adik R.A Kartini*, (Jakarta: Djambatan, 2005), hlm. 220.

kebutuhan biaya penyelenggaraan sekolah dengan cara menulis buku resep-resep masakan dan buku membatik. Usaha lain yang dilakukan Kardinah untuk mencari sumber dana yaitu dengan mengadakan pasar malam yang diisi dengan kegiatan lomba kerajinan di Alun-alun Tegal bersama dengan suami dan beberapa orang guru.

Pada mulanya Kardinah ingin mendirikan sekolah kepandaian putri dengan kursus paling lama 3 tahun, sehingga Kardinah hanya akan menerima murid perempuan yang berusia di atas sepuluh tahun dan yang sudah duduk di kelas 2 atau kelas 3 pada Sekolah Pribumi Kelas Dua. Murid tersebut nantinya akan mengikuti pelajaran di sekolah kepandaian putri mulai kelas 3, 4, dan 5. Namun, banyak orang tua yang kemudian menginginkan agar pendidikan yang dilaksanakan di sekolah kepandaian putri tersebut dilakukan secara lengkap selama 6 tahun.

Apabila murid-murid kelas 1, 2, dan 3 telah pulang, Kardinah membuka kelas B untuk anak-anak perempuan yang telah berusia 15 sampai 18 tahun dan belum pernah bersekolah. Mereka diberi pelajaran seperti murid-murid kelas 1, 2, dan 3.

Setelah berjalan selama 8 tahun, Sekolah Wisma Pranawa mengalami kemunduran. Salah satu faktor penyebab kemunduran sekolah kepandaian putri ini karena kondisi kesehatan Kardinah yang menurun dan mengharuskan Kardinah untuk mengajukan permohonan supaya istirahat total dan berhenti dari pekerjaannya. Sekolah Wisma Pranawa kemudian diambil alih oleh pemerintah pada 24 Oktober 1924 dan dijadikan *de Eerste Kopschool voor Meisjes*

untuk anak-anak perempuan di Jawa serta diberi kompensasi sebesar f 16.000.²⁵ Uang ganti rugi yang diberikan oleh pemerintah kemudian digunakan oleh Kardinah untuk mendirikan sebuah rumah sakit yang dibangun pada tahun 1927 dengan nama “Kardinah *Zickenhuis*”.

Kesimpulan

Berkembangnya pendidikan di Tegal dipengaruhi oleh letak daerah Tegal yang berada di posisi strategis. Pelabuhan Tegal yang banyak dikunjungi oleh para pendatang dari berbagai penjuru membuat Tegal menjadi daerah yang memiliki peranan penting.

Penerapan Politik Etis di bidang pendidikan di daerah Tegal yaitu dengan didirikannya Sekolah Kelas Satu, Sekolah Kelas Dua, MULO, ELS, *Vervolkschool*, Taman Siswa, Sekolah *Tiong Hoa Hwee Kwan*. Namun, sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah tersebut belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, beberapa golongan swasta dan perseorangan pun turut andil dalam memajukan pendidikan di Tegal. Salah satu pihak perseorangan yang ikut ambil bagian dalam pengembangan pendidikan masyarakat Tegal yaitu Raden Ajeng Kardinah.

Kardinah adalah putri Bupati Sosroningrat dan merupakan adik R.A Kartini. Cita-cita Kardinah untuk memberikan pendidikan bagi kaum perempuan terinspirasi oleh R.A Kartini dan mulai diwujudkan setelah menikah dengan Reksoharjono. Setelah 6 tahun tinggal di Pemalang, suami Kardinah diangkat menjadi Bupati Tegal dan berganti nama menjadi

²⁵John Tondowidjojo, *op.cit.*, hlm. 47.

Reksonegoro. Di Tegal, Kardinah mendirikan sekolah kepandaian putri dengan dukungan dari rekan-rekan dan relasi kerja Bupati Reksonegoro. Sekolah kepandaian putri tersebut diberi nama Sekolah Wisma Pranawa yang secara resmi dibuka pada tanggal 1 Maret 1916. Selain sebagai pencetus gagasan, Kardinah berperan sebagai ketua pengurus Sekolah Wisma Pranawa.

Pelajaran yang diberikan di Sekolah Wisma Pranawa sama dengan pelajaran yang diberikan di Sekolah Kelas Dua dan ditambah dengan pelajaran keterampilan yang diperlukan bagi perempuan. Kardinah juga berperan dalam

mengumpulkan dana untuk mencukupi biaya penyelenggaraan sekolah dengan cara menulis buku resep masakan dan buku membatik, serta mengadakan pasar malam di alun-alun Tegal yang diisi dengan kegiatan pameran dan lomba kerajinan. Setelah Sekolah Wisma Pranawa berlangsung selama 8 tahun, kesehatan Kardinah mengalami kemunduran yang juga berpengaruh terhadap mundurnya Sekolah Wisma Pranawa. Sekolah tersebut kemudian diambil alih oleh pemerintah pada 24 Oktober 1924 dan dijadikan *de Eerste Kopschool voor Meisjes* serta diberi uang ganti rugi sebesar f 16.000.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

- ANRI, “Kartini” (Tiga Sudara) saking Ibu Kardinah Reksonegoro ing Salatiga tahun 17 Agustus 1964, surat tahun 1958. Djoko Marihandono (peny.), *Titik Balik Historiografi Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- ANRI, “Kartini” (Tiga Sudara) saking Ibu Kardinah Reksonegoro ing Salatiga tahun 17 Agustus 1964, surat 16 Djuli 1964. Gottschalk, Louis, “*Understanding History: A Primer of Historical Methode*”, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.
- ANRI, “Kartini” (Tiga Sudara) saking Ibu Kardinah Reksonegoro ing Salatiga tahun 17 Agustus 1964, surat 17 Agustus 1964. Ilmi Albiladiyah, S., dkk., *Tegal dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: BPNB, 2013.
- Jaquet, Frits G. P., *Surat-surat Adik R.A Kartini*, Jakarta: Djambatan, 2005.

Buku:

- Abu Su’ud, *Semangat Orang-orang Tegal*, Tegal: Masscom Media, 2003. John Tondowidjojo, *Mengenang R.A Kartini dan Het Klaverblad van Jepara (Tiga Saudara dari Jepara)*, Surabaya: Sanggar Bina Tama, 1991.
- Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah*, Bandung: Salamandani Pustaka Semesta, 2009. Kardinah Reksonegoro, *Tiga Saudara*, Rembang: Pemerintah Kabupaten Dati II Rembang, 1958.
- Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bineka Aksara, 1986.

Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978.

Mayling Oey Gardiner, *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Moedjanto, G., *Indonesia Abad ke-20 Jilid I*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Nasution, S., *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Sitisoemandari Soeroto, *Kartini: Sebuah Biografi*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.

Sri Raharjo, *Berdirinya Kota Tegal*, Tegal: t.p., 1988.

Tashadi, RA Kartini, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Buku Terpadu, 1985.

Tempo, *Gelap-Terang Hidup Kartini*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.

Yono Daryono, dkk., *Tegal Stad: Evolusi Sebuah Kota*, Tegal: Kantor Informasi dan Humas Kota Tegal, 2008.



Yogyakarta, 5 April 2018

Dosen Pembimbing TAS



Ririn Darini, M.Hum.
NIP. 19741118 199903 2 001

Reviewer



Danar Widiyanta, M.Hum.
NIP. 19681010 199403 1 001